



Revitalisasi *Folk Song* (Nyanyian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan

Yuli Apriati, Alfisyah, Laila Azkia, Raudah

yuli.apriati@ulm.ac.id, elfis.albanjari@ulm.ac.id, laila.azkia@ulm.ac.id ✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Keyword : *folklore, folk songs, Banjar people*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh makin hilangnya nyanyian rakyat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Nyanyian rakyat merupakan kekayaan budaya yang memiliki kearifan lokal dan mengandung nilai-nilai yang luhur. Belakangan ini nyanyian rakyat sudah tidak banyak dikenal oleh generasi muda, tersingkir oleh serbuan lagu maupun musik populer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencoba memahami apa yang menjadi harapan dan angan-angan orang Banjar tentang kebudayaannya melalui nyanyian rakyat. Lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menginventarisir dan menganalisis berbagai nyanyian rakyat masyarakat Banjar yang masih bertahan dan masih digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan serta menggali nilai sosial budayanya dan sekaligus mengenalkannya kepada generasi muda agar tidak punah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini, teks lirik nyanyian rakyat Banjar yang selama ini masih tersebar secara sporadic dalam bentuk lisan yang dikumpulkan untuk kemudian dianalisa bentuk dan fungsi pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan Beberapa nyanyian rakyat banjar yang masih bertahan dan masih digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan seperti saat menidurkan anak dan juga dinyanyikan dalam berbagai permainan tradisional anak-anak. Adapun nilai-nilai pendidikan sosial budaya yang terkandung dalam beberapa nyanyian rakyat: a) Nilai pendidikan agama, b) Nilai pendidikan kesopanan, c) Nilai pendidikan etika bekerja, d). Nilai pendidikan tanggung-jawab.

Abstract

This research is motivated by the increasing disappearance of folk songs in the life of the Banjar people. Folk singing is a cultural wealth that has local wisdom and contains noble values. Recently, folk songs have not been widely known by the younger generation, being pushed aside by the invasion of popular songs and music. Therefore, this research aims to try to understand the hopes and dreams of the Banjar people about their culture through folk songs. More specifically, this study aims to identify, inventory and analyze the various folk songs of the Banjar people that still survive and are still used in various life activities and explore their socio-cultural values and at the same time introduce them to the younger generation so that they do not become extinct. The method used in this research is descriptive qualitative. Through this research, the lyric texts of the Banjar folk songs, which have been spread sporadically in oral form, were collected and then analyzed the form and function of education. The results showed that several banjar folk songs still survive and are still used in various life activities such as putting children to sleep and are also sung in various traditional children's games. The values of socio-cultural education are contained in several folk songs, namely: a) The value of religious education, b) The value of politeness education, c) The value of work ethics education, d). The value of responsible education.

PENDAHULUAN

Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat perlu dipelajari, yang selanjutnya perlu diperkenalkan dan disosialisasikan kepada kelompok masyarakat yang lain, untuk dapat terciptanya suasana saling mengenal antara suku bangsa atau dengan suku bangsa lainnya. Menurut Fridolin (1974: 39-40) salah satu penyebab yang menimbulkan banyak kesulitan yang bersifat kompleks, terutama dalam usaha membangun masyarakat di dalam rangka modernisasi dewasa ini adalah kekurangmampuan memahami cara berfikir, cara menanggapi, cara merasa, cara mengutarakan dan sebagainya dari suatu kelompok masyarakat.

Namun kenyataannya beberapa jenis folklor sudah mulai pudar dan diabaikan. Padahal dalam upaya menggali nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan masyarakat pendukungnya, folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak mungkin diabaikan. Indonesia adalah negeri yang kaya akan kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dengan kebudayaan mereka masing-masing. Kebudayaan tersebut akan punah jika tidak ada upaya pelestarian dan pewarisan. Oleh sebab itu, perlu ada upaya pelestarian atas kebudayaan tradisional masyarakat Indonesia. Kebudayaan tradisional dalam disiplin ilmu antropologi pada umumnya disamakan dengan istilah folklor.

Folklor adalah bagian dari kebudayaan, maka ia harus dipandang sebagai produk budaya suatu masyarakat tertentu. Tentu saja padanya juga berlaku bagaimana hakekat keberadaan kebudayaan dalam masyarakat. Karakter itu antara lain bahwa ia bersifat dinamis, relatif, adaptif, sistemis, fungsional dan rasional. Oleh karena itu pendekatan holistik terhadap kebudayaan juga harus diberlakukan bagi pemahaman keberadaan folklor di tengah-tengah kolektif pendukungnya. Hal-hal tersebutlah yang patut diperhatikan ketika harus memandang, menilai, dan menyikapi produk-produk budaya suatu masyarakat yang dapat digolongkan sebagai bentuk-bentuk (*genre*) folklor; baik lisan, sebagian lisan maupun bukan lisan.

Sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, di Indonesia folklor belum lama dikembangkan orang (Danandjaja, 1997: 1). Berbicara tentang folklor cakupannya sangat luas. Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1997:21) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kategori besar berdasarkan tipenya: (1) Folklor lisan (*verbal folklore*), (2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) Folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Salah satu bentuk 'folklor sebagian lisan' yang menarik dan belum banyak dikaji lebih dalam adalah nyanyian rakyat.

Nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklore yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian (Danandjaja, 1994: 141). Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat biasanya dinyanyikan orang tua pada saat akan menidurkan anak. Selain itu nyanyian rakyat juga terkadang dinyanyikan untuk mengiringi permainan tradisional. Dengan cara itulah nyanyian rakyat dapat bertahan dan diwariskan secara turun temurun.

Namun sangat disayangkan belakangan ini, seiring dengan berkembangnya teknologi media dimana nyanyian dapat disampaikan dan diperdengarkan melalui teknologi audio maupun video maka nyanyian tradisional yang mengandalkan tradisi lisan mulai kehilangan eksistensinya. Padahal di dalam nyanyian rakyat tersimpan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial

budaya yang tinggi. Demikian juga dengan nyanyian rakyat Banjar, keberadaannya sekarang sudah sangat langka. Bahkan banyak generasi sekarang khususnya yang tinggal di perkotaan sudah tidak lagi mengenal nyanyian rakyat Banjar. Anak-anak sekarang jarang menggunakan nyanyian rakyat dalam permainan karena mereka lebih memilih bermain dengan permainan berbasis digital. Demikian juga orang tua jarang yang menggunakan nyanyian rakyat untuk menidurkan anak sehingga lama kelamaan bila hal ini dibiarkan dan tidak ada upaya pelestarian maka nyanyian rakyat Banjar juga akan hilang.

Tujuan penelitian ini bukan sekedar upaya diskriptif tentang folklor lisan khususnya nyanyian rakyat yang ada di kalangan masyarakat Banjar tetapi lebih jauh adalah upaya mencoba memahami apa yang menjadi harapan dan angan-angan orang Banjar tentang kebudayaannya serta sekaligus untuk menambah pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang ada di Nusantara. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menginventarisir dan menganalisis berbagai nyanyian rakyat masyarakat Banjar yang masih bertahan dan masih digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan serta menggali fungsi sosial budaya dari nyanyian rakyat tersebut, baik kaitannya dengan aktifitas hiburan, permainan maupun keseharian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-diskriptif. Lokasi penelitian ini dipilih dua kabupaten di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik purposive sampling, yaitu orang-orang Banjar yang cukup banyak dan lama mengenal dan mempelajari kebudayaan Banjar khususnya tokoh-tokoh kampung atau tutuha Banjar atau orang yang sudah cukup tua karena pada umumnya mereka ini sudah cukup banyak dan masih mengenal berbagai nyanyian rakyat Banjar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data, yakni triangulasi sumber. Teknkn analisa data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diambil di dua kabupaten di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dua kabupaten ini dipilih untuk merepresentasikan dua sub etnis Banjar dari tiga sub etnis Banjar yang ada di Kalimantan Selatan. Menurut Alfani Daud (1997: 25), etnis Banjar terbagi dalam tiga (3) sub etnis yaitu Banjar *Pahuluan*, Banjar *Batang Banyu* dan Banjar *Kuala*. Banjar *Pahuluan* atau *Urang Pahuluan* adalah perpaduan orang-orang Melayu dengan masyarakat Bukit pegunungan Meratus yang pada awalnya menempati lembah-lembah sungai (cabang sungai Negara) sampai ke Pelaihari yang hulunya ke pegunungan Meratus (Daud, 1997: 43-45). Banjar *Batang Banyu* atau *Urang Batang Banyu* adalah perpaduan orang-orang Melayu dengan msyarakat Manyan yang pada awalnya bertempat tinggal di lembah sungai Negara sampai lembah Tabalong yang muaranya dari sungai Barito sampai Kelua. Adapun Banjar *Kuala* adalah perpaduan antara orang-orang Melayu dengan masyarakat Ngaju yang dalam pembentukannya ditambah dari *Urang Batang Banyu* dan *Pahuluan*. Mereka diajak Pangeran Samudra pada abad ke-16 pindah ke ibu kota yang letaknya lebih ke hilir lagi yaitu Banjarmasin. Mereka kemudian bertempat tinggal di Banjar *Kuala* Marabahan, Banjarmasin sampai Martapura (Daud, 1997: 43-45).

Berdasarkan teori tersebut maka dipilihlah dua wilayah ini, yaitu Kota Martapura Kabupaten Banjar untuk merepresentasikan Banjar *Kuala* dan Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

untuk merepresentasikan Banjar *Pahuluan*. Kedua wilayah ini juga memiliki populasi etnis Banjar yang cukup banyak dan mayoritas sehingga sangat memudahkan untuk mencari sumber data *urang Banjar*.

Nilai Pendidikan Dalam Nyanyian Rakyat Banjar

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* diartikan sebagai rakyat, bangsa, atau kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat (Dandes dalam Danandjaja, 1997: 1). Purwadi (2009: 3) mengungkapkan bahwa hakikat folklor merupakan identitas lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Wininck (Purwadi, 2009: 1) folklor meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat-istiadat, lagu, tata cara, kesusastraan, kesenian, dan budaya daerah. Folklor merupakan milik masyarakat tradisional secara kolektif. Perkembangan folklor mengutamakan jalur lisan dari waktu ke waktu bersifat inovatif atau jarang mengalami perkembangan.

Nyanyian rakyat merupakan bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik yang terangkai sehingga menghasilkan suatu harmonisasi yang indah (Silaban, 2015: 78). Hal ini diperkuat oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 141) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 142) nyanyian rakyat terdiri dari tiga jenis yaitu: 1) nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting, contoh: nyanyian kelonan/menidurkan anak (*lullaby*), nyanyian kerja (*working song*), dan nyanyian permainan (*playing song*); 2) nyanyian rakyat yang bersifat liris yaitu nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetus rasa haru pengarangnya; dan 3) nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative song*). Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, nyanyian rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada saat nyanyian tersebut diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual.

Nyanyian rakyat atau *folksong* merupakan satu jenis sastra yang memiliki ciri dan bentuk sendiri. Dengan adanya ciri-ciri tersebut maka nyanyian rakyat menjadi dapat dibedakan dengan nyanyian-nyanyian lainnya seperti nyanyian populer. Nyanyian rakyat juga umumnya sarat akan nilai-nilai sosial yang sengaja disisipkan sebagai media pendidikan. Demikian halnya dengan nyanyian rakyat masyarakat Banjar. Dalam masyarakat Banjar seperti pada masyarakat kebudayaan lainnya juga memiliki kekayaan nyanyian rakyat.

Ada banyak aktifitas kehidupan masyarakat Banjar yang diiringi dengan nyanyian yang dalam tradisi masyarakat Banjar disebut *badindang/badundang*. Hal ini kemudian melahirkan beraneka jenis nyanyian Banjar seperti yang diuraikan pada paparan berikut ini:

a. Nilai Pendidikan Agama Dalam Bentuk Aktivitas Nyanyian Menidurkan Anak Atau Nyanyian Kelonan (*Lullaby*)

Nyanyian anak, baik itu nyanyian menidurkan anak (*lullaby*), maupun nyanyian permainan anak (*playing song*) dahulu sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk

menyanyikan nyanyian pengantar tidur anaknya. Berbeda dengan masa sekarang, orang tua sudah jarang menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi anaknya, memperdengarkan lagu-lagu klasik dirasa lebih bermanfaat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga nyanyian permainan anak yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka, tetapi pada masa sekarang mereka umumnya sudah tidak menggunakan bahkan tidak mengenal lagi nyanyian-nyanyian permainan tersebut.

Nyanyian menidurkan anak (*lullaby*) dan nyanyian permainan (*playingsong*) termasuk ke dalam golongan nyanyian rakyat yang memiliki fungsi di dalamnya. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Nyanyian menidurkan anak berisi pesan-pesan, nasihat-nasihat, petuah-petuah, harapan, cita-cita, dan keinginan orang tua terhadap anaknya dari kecil hingga beranjak dewasa, sedangkan nyanyian permainan menurut Danandjaja (1997: 147) adalah nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan (*play*) atau permainan bertanding (*game*).

Nyanyian rakyat atau folklsong merupakan jenis sastra yang anonim, tidak diketahui siapa penciptanya. Oleh karena itu nyanyian rakyat menjadi milik kolektif masyarakat tertentu. Berbeda dengan kebanyakan folklor lainnya, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber. Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu kolektif daripada nyanyian lainnya, dan dapat bertahan untuk beberapa generasi. Umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada nyanyian pop dan nyanyian lainnya (Adeliani, 2014: 268). Ini sejalan dengan pendapat Danandjaja (1997: 142) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat dapat dibedakan dari nyanyian lainnya, seperti nyanyian pop atau klasik (*art song*) karena sifatnya yang mudah berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya.

Nyanyian rakyat juga berisi nilai-nilai luhur, doa, harapan, pendidikan dan ajaran. Dalam tulisan Adeliani (2014: 269-270) disebutkan bahwa nyanyian rakyat *lullaby* atau lagu menidurkan anak Banjar berisi doa, harapan dan kalimat-kalimat tauhid yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter dan mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini.

Nyanyian ini adalah nyanyian yang biasa didendangkan pada saat menidurkan anak yang masih bayi. Nyanyian ini umumnya mempunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya menimbulkan rasa kantuk bagi bayi atau anak-anak yang mendengarnya. Salah satu lirik nyanyian rakyat Banjar jenis ini adalah:

*Yun ayun, si utuh/ si iyang ba ayun dalam ayunan
Guring-guring si utuh/si iyang ta guring dalam ayunan
Lailaha Illallah Muhammad Rasulallah
Segala puji baginya Allah Muhammad Rasulallah*

*Ikat ikat buku banbanku
Marintik hujan manangah malam
Ingat-ingat nakai pesanku
Manangis jangan manangah malam*

*Asa handak ka Jawa lawas
Diampar tikar sama ratanya
Uma madam nang kada lawas
Ikam di rumah apa rasanya*

*Kalu manutuk tarus dilinggang
Siapa jua manampi akan
Tapisan buruk gantung dipinggang
Siapa jua mangganti akan.*

Dalam masyarakat Banjar, nyanyian ini biasanya juga dinyanyikan sambil menggoyangkan ayunan yang sedang ditempati oleh bayi yang akan ditidurkan. Dalam tradisi Banjar kegiatan ini biasa disebut dengan *maayun anak* atau tradisi *baayun*. Lirik lagu yang berisi puji-pujian kepada Tuhan khususnya kalimat syahadat tersebut menunjukkan adanya nilai religius yang coba ditanamkan oleh orang tua. Nyanyian tersebut juga mencerminkan harapan besar dan doa dari orang tua agar kelak sang anak dapat menjadi anak yang mengenal agamanya dan menjadi anak yang sholeh serta taat beragama. Dengan adanya kalimat syahadat dalam lirik nyanyian tersebut menunjukkan bahwa pengenalan agama dan ajaran tauhid merupakan hal yang penting yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak. Pada bagian lain dari lirik tersebut juga ditanamkan nilai kasih sayang kepada orang tua, tentang cinta kasih dan pengorbanan seorang ibu, tentang harapan agar anak tidak menjadi orang yang menyusahkan dan menjadi beban bagi orang lain.

Nyanyian rakyat jenis ini merupakan nyanyian yang paling umum dan populer di masyarakat Banjar, baik Banjar Hulu, Banjar Kuala, maupun Banjar Batang Banyu khususnya pada lirik yang berisi kalimat syahadat. Sementara lirik lainnya di beberapa daerah memiliki variasi yang berbeda beda, terkadang orang tua juga melakukan improvisasi atas isi lirik tersebut namun yang pasti hampir selalu berisi tentang nasehat dan harapan orang tua terhadap kehidupan anak nya kelak di kemudian hari.

b. Nilai Pendidikan Kesopanan Dalam Bentuk Aktivitas Nyanyian Menidurkan Anak Atau Nyanyian *Kelonan* (Lullaby)

Nyanyian lain yang juga sering dinyanyikan saat menidurkan anak di kalangan masyarakat Banjar adalah lirik berikut ini:

*Umaa pang umaaaa balah sumangkaa
Ambil ladingnya di dalam dulang
Uma pang umaa ambil nang kaka ambil
Nang ading tampahan urang*

*Ngiau pang ngiau
Kucing dirakit minta dihamburii nasi nang dingin
Inya bakiau bapadah sakit
Minta palukiii awak nang dingiin 2x*

Nyanyian *mangguringakan* (menidurkan) di atas tidak terlalu populer di sebagian masyarakat Banjar. Nyanyian ini hanya dikenal di wilayah Banjar Kuala khususnya Banjarmasin dan Martapura. Lirik lagu di atas mengandung nilai kesopanan atau etika

kesopanan khususnya etika melamar seorang perempuan yang sebaiknya mendahulukan sang kakak dari pada adiknya. Dalam tradisi Banjar mendahulukan menikah yang lebih muda (adik) dari pada yang lebih tua (kakak) merupakan satu pelanggaran norma khususnya norma kesopanan. Bila hal itu terjadi maka sanksi bagi pihak laki-laki yang melamar sang adik adalah memberikan sejumlah uang yang disebut *palangkahan* (pemberian uang akibat melangkahi/mendahului). Oleh karena itu salah satu cara untuk mengajarkan etika tersebut agar tidak memberi kesan menyinggung maka disisipkan dalam nyanyian tersebut. Dalam konteks ini nyanyian juga berfungsi sebagai penyampai pesan yang bersifat lebih halus dan lebih mudah diterima.

c. Nilai Pendidikan Etika Bekerja Dalam Bentuk Aktivitas Nyanyian Kerja (*working song*)

Sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan hidup dengan bercocok tanam padi. Salah satu problema yang dihadapi oleh masyarakat Kalimantan Selatan pada masa panen adalah persoalan tempat untuk menyimpan hasil padinya. Hal ini disebabkan rumah yang ada umum di masyarakat Banjar adalah berada di atas rawa. Oleh karena itu untuk menghemat tempat penyimpanan padi yang diangkut dari sawah sebelum dimasukkan ke dalam lubang harus dijadikan gabah dilakukan dengan cara bergotong royong dan disebut dengan "*mamirik banih*", untuk menghilangkan lelah serta untuk membangkitkan semangat kerja maka para muda mudi sambil bernyanyi bersama dan bersahut sahutan dengan lagu 'ahooi'. Disamping itu lagu ini juga sekaligus dapat dipakai untuk mengatur irama gerakan mereka sehingga gerakan gerakan mereka dapat serempak. Adapun lirik dari lagu tersebut sebagai berikut:

Kucing balang memakan tapai
Memakan tapai di salanjungan (hura ahooi ahoi)
Banah bagoyang maminta rapai
Mainta dirapai saling tuntungan (hura ahooi ahoi)

Daram daram kita manyanyi
wanyi di dalam kayunya sintuk (hura ahooi ahoi)
Caram caram kita banyanyi
Nyanyi manahan mata mangantuk (hura ahooi ahoi)

Kalau cangkirik malang malang
Hingga sampai bayang bayangnya (hura ahooi ahoi)
kalau mairik jangan maalang alang
Hingga sampai habis ganggangnya (hura ahooi ahoi)

Balatak sing patuk patuk
Ya mapatuk sikayu japuk (hura ahooi ahoi)
Teh kopi semangkok mangkok
Pakai tatamba mata mangantuk (hura ahooi ahoi)

Taputuk hanyut di paminggir
sama ai di kayu tangi (hura ahooi ahoi)
Haram kutuk kada manyindir
Hadatnya dibuku nayayi (hura ahooi ahoi)

Daerah persebaran lagu ini hampir di seluruh daerah yang bermata pencaharian pertanian yang ada di Kalimantan Selatan. Lagu ini dibawakan bersama sama atau saling bersahut sahutan ketika bekerja *mamirik* banih. Meskipun demikian informasi ini hanya diperoleh melalui wawancara dan sumber tertulis. Peneliti tidak dapat lagi menemukan adanya masyarakat Banjar yang melakukan tradisi menyanyikan lagu di atas sambil melakukan kegiatan *mamirik banih* meskipun kegiatan *mamirik banih* masih tetap dijalankan.

Nyanyian tersebut berisi tentang berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Liriknya lebih bernuansa hiburan agar saat melakukan kegiatan bekerja di sawah tidak terlalu merasakan kelelahan. Lirik lagu juga memberikan nasehat tentang etika bekerja dan cara menghibur diri di tengah pekerjaan.

d. Nilai Pendidikan Tanggung Jawab Dalam Bentuk Aktivitas Nyanyian Permainan (*play song*)

Nyanyian permainan ini mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain atau permainan bertanding. Adapun contoh nyanyian permainan yang terdapat di daerah Kecamatan Banua Lawas dengan informan Siti Napsiah adalah:

Cang kacang panjang, siapa panjang ajak
Cang kacang pendek, siapa pendek ajak
Dut dut dut, siapa gendut ajak
Rus rus rus, siapa kurus ajak

Nyanyian rakyat yang berjudul “cuk-cuk bimbi” terdapat di daerah Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong dan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Nyanyian rakyat ini terdapat dua versi, yang mana versi pertama dilakukan wawancara kepada Isnaniah dan nyanyian tersebut berkembang di Kecamatan Banua Lawas. Sedangkan versi ke dua dilakukan wawancara kepada ibu Sriwanti yang mana informan tersebut asli orang Haruyan dan nyanyian tersebut berkembang di daerah Haruyan.

• Versi 1

Cuk cuk bimbi, bimbi ku dalam sarunai
Si acuk takulibi, kutawak dalam panai
Sagunca liyuk liyuk 3x
Sa panai lagi

• Versi 2

Cuk cuk bimbi, bimbi ku dalam sarunai
Tacucuk takulibi, muhanya kaya panai
Saginci , liwi, liwi 3x
Sagantang dua gantang kalilibutan
Nagara Halabio kasalukutan
Sagincal liyu liyu2x

Nyanyian-nyanyian di atas biasanya dinyanyikan sambil memainkan satu permainan yang terkadang disebut dengan permainan *sagincal liyu liyu*. Permainan ini dimainkan minimal oleh tiga orang dengan komposisi satu orang sebagai *ajak* (yang kalah) sehingga harus memosisikan diri dengan berjongkok dan menutup mata. Sementara peserta permainan lainnya meletakkan tangan di punggung pemain yang *ajak* tersebut sambil mengedarkan sebuah benda kecil untuk kemudian dipegang oleh salah satu dari mereka dengan tangan tertutup. Setelah lagu selesai, pemain yang *ajak* akan menebak di

genggaman siapa benda kecil tersebut. Jika dia dapat menebak dengan benar maka dia terbebas dari *ajak* tersebut dan digantikan oleh orang yang menggenggam benda tersebut. Namun jika dia tidak dapat menebak maka dia akan tetap menjadi pemain yang *ajak* tersebut.

Ampar-ampar pisang, pisangku balum masak
Masak sabigi dihurung bari-bari
Manggaripuk-manggaripuk
Patah kayu bungkuk
Bungkuk di makan api
Apinya sangsurupan
Siapa batis kutung di kitip bidawang

Pada awalnya lagu ampar-ampar pisang digunakan sebagai lagu untuk permainan ampar-ampar pisang semacam permainan anak-anak. Permainan biasanya dilaksanakan di waktu malam sebelum anak-anak pergi tidur, kira-kira jam 21.00 (9 malam). Permainan ini diadakan oleh orang-orang tua jaman dahulu supaya anak-anak tidak mengganggu kesibukan mereka atau agar anak-anak lekas merasa lelah dan pergi tidur. Dalam perkembangannya lagu ampar-ampar pisang juga akhirnya mengalami sedikit perubahan dalam melodinya. Ritme tidak berbeda dengan aslinya.

Unggat-unggat apung
Apung sinali-nali
Talipat daun bakung
Anak Punai Rajawali, cancaruruuuut

Makna dari nyanyian rakyat di atas adalah untuk memilih dan sekaligus menjadi orang yang kalah dalam permainan tersebut dan harus menjadi penjaganya. Dalam lagu tersebut juga mengajarkan pada anak-anak yang bermain untuk bisa bertanggung jawab, berani menerima resiko, konsisten ikut dalam permainan, dan tak kalah pentingnya adalah pada saat nyanyian tersebut di nyanyikan dapat melatih konsentrasi anak.

Selain itu ada juga nyanyian rakyat yang berjudul “kotak pos” dan “gang satu” berkembang di daerah Kecamatan Banua Lawas. Setelah dilakukan wawancara kepada Siti Napsiah nyanyian rakyat yang memiliki makna bahwa setiap anak yang ikut bermain dalam permainan tersebut dapat melatih pikiran anak dan mampu melatih anak dalam waktu singkat untuk dapat menemukan masalah yang nantinya akan direspon oleh anggota lainnya.

Kotak pos balum ba isi
Mari kita isi
Dengan agenda apa?

Mundur tiga langkah
Gang satu
Gang kelinci
Salah satu
Yang ku benci

Nyanyian lain yang masuk jenis ini juga ditemukan dalam sumber tertulis dengan lirik sebagai berikut:

*Ayun apan anak unda ayunakan anak unda
Anak unda hanyut badiri
Ayun apan anak unda
Urang bujang anak unda bara nak tiri*

*Batang banyu anak unda malarak-malarak anak unda
Malarut akan anak unda si paring tali
Biar balu anak unda saikung anak anak unda
Tamsil kakain anak unda tapas sakali*

*Pananjak dua anak undan pananjak talu anak unda
Biar ampat anak unda kukarang jua
Baranak dua anak unda baranak talu anak unda
Biar ampat anak unda kuhadang jua.*

*Pananjak anak-anak unda satumbang sumur anak unda
Jaruju anak anak unda sikambang mampai
Hati handak anak unda satumbang umur anak unda
Lantaran jodoh anak unda baluman sampai.*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai pendidikan sosial budaya dalam nyanyian rakyat banjar, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampai saat ini nyanyian-nyanyian rakyat masih dinyanyikan masyarakat banjar terutama di Kabupaten Banjar yang merepresentasikan etnis *Banjar Kuala* dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang merepresentasikan etnis Banjar *Banjar Pahuluan*.

Beberapa nyanyian rakyat banjar yang masih bertahan dan masih digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan seperti saat menidurkan anak, saat bekerja di sawah atau ladang dan juga dinyanyikan dalam berbagai permainan tradisional anak-anak. Adapun nilai-nilai pendidikan sosial budaya yang terkandung dalam beberapa nyanyian rakyat yaitu: a) Nilai pendidikan agama islam, agar anak sejak bayi sudah dikenalkan dengan ucapan syahadat sebagai cara mendekati diri kepada Allah dan dalam bertindak tidak melanggar ajaran-ajaran agama. b) Nilai pendidikan kesopanan, mengajarkan etika terhadap saudara (kakak beradik), mendidik agar bertutur kata yang baik, berperilaku baik terutama kepada kakak (orang yang lebih tua), c) Nilai pendidikan etika bekerja, agar saat melakukan kegiatan bekerja di sawah tidak terlalu merasakan kelelahan. Lirik lagu juga memberikan nasehat tentang etika bekerja dan cara menghibur diri di tengah pekerjaan. Akan tetapi nyanyian rakyat saat bekerja di sawah ini sudah tidak dinyanyikan lagi saat ini, meskipun aktivitas di sawah tetap ada. d). Nilai pendidikan tanggung-jawab, mengajarkan rasa tanggung jawab dalam permainan dan yang kalah dapat menerima kekalahan dengan lapang dada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliani, Noor. 2014. "Lagu Menidurkan Anak pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi" dalam *AL-BANJARI*, hlm. 265-284, Vol. 13, No.2, Juli Desember 2014
- Danandjaja, James. 1994. *Metode Mempergunakan Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi dalam Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press
- _____. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- _____, 2002. *Folklor Amerika: Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti
- _____, 2007. *Pendekatan Folklor dalam Bahan-bahan Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fridolin, Ukur. 1974. "Ijambe, Upacara Pembakaran Tulang pada Orang Dayak Maanyan". *Majalah Berita Antropologi*. Jakarta : Yayasan Perpustakaan Nasional
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Lincoln, Y.S dan Guba E.G. 1985, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: California
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Silaban, Demak Magdalena Perawati dan Hamzon Situmorang, M.hd. Takari. 2015. "Radisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan" dalam *Kajian Linguistik, Februari 2015, 77-98 Tahun ke-12, No 1*. Medan: Program Studi Linguistik FIB USU
- Soedarsono.1996. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud Ditjen Kebudayaan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet. Ke 12. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada